ISSN 2747-268X (online)

PINISI
JOURNAL OF EDUCATION
Vol. 4 No. 1, 2024

Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Mamasa

Analysis of Teachers' Difficulties in Implementing Thematic Learning for Elementary School Students in Mamasa Regency

Desty Sagitaria*, Muhammad Faisal, Syamsiah D
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Penulis Koresponden: sagitariadesti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik, dan untuk menguraikan faktor pendukung serta faktor penghambat penerapan pembelajaran tematik di SD. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di SD Negeri 009 Kabae. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan 3 tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SD 009 Kabae masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Kesulitan yang dialami yaitu dalam perencanaan pembelajaran yakni kesulitan menyusun perangkat pembelajaran. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dimana pembelajaran membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga, kemampuan siswa yang bervariasi dan sarana prasarana yang kurang memadai

Kata kunci: kesulitan guru, pembelajaran tematik

ABSTRACT

AbstractThis research aims to provide an overview of teachers' difficulties in implementing thematic learning, and to describe the supporting factors and inhibiting factors in implementing thematic learning in elementary schools. The subjeccts of this research were the principal and class teachers at SD Negeri 009 Kabae. This type of research is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques are through observation using 3 stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that teachers at SD Negeri 009 Kabae still experience difficulties in implementing thematic learning. The difficulties experienced were in planing learning, namely difficulty compiling learning tools

Keywords: *teacher difficulties, thematic learnig*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara akan terus menjalani sejarahnya. Indonesia lahir, tumbuh, berkembang, dan mempertahankan kehidupannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan dari awal kelahirannya. Cita-cita luhur Indonesia tercantum dengan jelas dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat, yakni "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

Salah satu cara dan strategi untuk mempercepat terwujudnya cita-cita negara adalah dengan mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri dan berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual, dan mereka harus dipersiapkan sedemikian rupa dalam lingkungan yang kondusif. Salah satu lingkungan yang sangat ideal yaitu institusi pendidikan dari prasekolah, tingkat dasar, tingkat menengah dan perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan secara teratur dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui latihan agar mereka dapat berperan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan sangat diharapkan kehidupan masyarakat Indonesia akan berubah menjadi lebih baik dan berkembang. Pendidikan sekolah di Indonesia digambarkan dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas. Berbagai cara dan metode belajar diaplikasikan oleh guru di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Cara tersebut mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, sampai pada evaluasi dan perbaikan serta pengayaan.

Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk baik atau buruknya karakter manusia menurut ukuran formatif. Dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan tumbuh generasi penerus bangsa yang berkualitas yang mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak kearah tingkat kedewasaan, artinya anak dituntut agar dapat berdiri sendiri dalam hidupnya serta mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 sebagai berikut:

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan untuk meningkatkan mutu dan menyesuaikan dengan perkembangan. Perubahan pendidikan salah satunya dapat dilihat dari perubahan kurikulum. Kurikulum telah menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum telah menjadi dasar dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Setiadi (2016, h.167) menyatakan bahwa:

Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta tata cara yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 di Indonesia, telah mulai diterapkan kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum 2006 (KTSP). Perbedaan yang mencolok antara kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya yaitu penekanan pada ranah pembelajaran. Menurut Setiadi (2016) "kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada lingkup yang lebih luas yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor" (h.167). Kurikulum 2013 membaginya dalam empat kompetensi inti yaitu: kompetensi sikap

spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan perubahan ini, anak diharapkan mampu mengembangkan semua potensi dalam dirinya dan dapat dipantau serta dikembangkan secara maksimal.

Implementasi kurikulum 2013 dijenjang sekolah dasar dilaksanakan melalui pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang menjadikan tema sebagai penghubung beberapa mata pelajaran untuk bisa memberikan pengalaman bermakna. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai kecakapan dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Penyatuan tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu; (1)penyatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan (2) penyatuan berbagai konsep dasar yang saling berkaitan. Tema memiliki makna dari berbagai konsep dasar sehingga konsep dasar yang dipelajari siswa tidak hanya sebagian. Menurut Nuraini dan Abidin (2020) "pendekatan pembelajaran ini diaplikasikan mulai dari kelas I sampai kelas VI dengan menggabungkan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema" (h.50). Untuk sebuah tema terdiri atas beberapa subtema.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar memang sudah terkonsep dengan baik. Namun, pada kenyataannya bahwa di persekolahan masih banyak sekolah dasar yang tidak menerapkan pembelajaran tematik dengan baik. Proses pembelajaran tematik mengalami banyak kendala, dimana salah satunya terkait dengan kesulitan guru dalam proses pembelajaran tematik yang dilakukan. Faktor-faktor kesulitan guru dapat berasal dari dalam diri (faktor internal) dan juga berasal dari luar (faktor eksternal).

Suharmoko (2019) menyatakan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik berkaitan dengan faktor kesiapan guru dimana faktor ini mencakup kesiapan mental dan kehendak untuk bersedia menerapkan pembelajaran tematik yang efektif. Kesiapan mental itu sendiri ialah dengan menyiapkan rencana pembelajaran seperti RPP, buku pelajaran dan sebagainya yang telah lebih dulu dipelajari dan dipahami oleh guru itu sendiri, sehingga guru telah siap menyampaikan pembelajaran dengan konsep yang telah disiapkan. Sedangkan Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran yaitu kurangnya pembinaan guru yang dilakukan atasan terhadap bawahan mengenai beban tugas mengajar dan kelengkapan bahan rancangan pembelajaran, yang akhirnya membuat guru kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran tematik. Kondisi ini menjadikan aktivitas penyampaian materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat secara maksimal dilakukan sehingga belum mencerminkan sistem pembelajaran tematik sesuai dengan ketentuan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan salah seorang guru di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa pada tanggal 10 Januari 2023 diketahui bahwa guru-guru kelas di SD tersebut masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode mengajar yang kurang bervariasi karena keterbatasan media alat mengajar sehingga terkesan guru masih mendominasi dan membuat siswa kurang antusias dalam memperhatikan pembelajaran.

Melihat adanya kenyataan di lapangan, guna untuk mengetahui lebih jauh apa saja kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik, sehingga pembelajaran tematik dapat diterapkan lebih baik lagi nantinya, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul **"**Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa**".**

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa "Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan suatu tema yang berupa objek atau topik yang dijadikan pokok pembahasan". Tema tersebut kemudian dikaitkan dengan seluruh mata pelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi secara mendalam karena tema yang diambil berhubungan dengan lingkungan siswa.

Wahidmurni (2017) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan.
8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tim Puskur (2006) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

1) Banyak materi yang tertuang dalam beberapa mata pelajaran yang mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
2) Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
3) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
4) Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk dapat menghubungkan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai dengan daya pikirnya.

2.2. Penerapan Pembelajaran Tematik di SD

Perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan disertai dengan langkah-langkah antisipatif untuk membuat pembelajaran dapa berjalan dengan baik, sehingga dapat membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan siswa. Penyusunan perencanaan pembelajaran tematik diperlukan langkah-langkah yang strategis agar perencanaan itu dapat mencapai sasaran dengan tepat.

Kemendikbud (2014) kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik diorganisasikan menjadi:

1) Kegiatan Pendahuluan
   Beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan yaitu: a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b) memberi motivasi belajar peserta didik; c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; d) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan untuk mempelajari

suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; e) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2) Kegiatan Inti
Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan:
a. Mengamati, dimana guru memberi kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk membaca, mendengar, menyimak, melihat, merasa, meraba, dan membaui (tanpa atau dengan alat).
b. Menanya, guru mendorong peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah diluhat, disimak, atau dibaca. Melalui kegiatan mengajukan pertanyaan peserta didik dapat memperoleh informasilebih lanjut dari beragam sumber, baik dari guru, maupun sumber lainnya.
c. Eksperimen, setelah melakukan kegiatan menanya, peserta didik menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar.
d. Mengasosiasi/Menalar, berdasarkan informasi yang telah diperoleh, peserta didik dapat menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan.
e. Mengkomunikasikan, yaitu kegiatan menuliskan,menceritakan mempresentasikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik atau peserta didik sendiri: a) membuat rangkuman/kesimpulan hasil kegiatan; b) melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan; c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, memberikan tugas baik tugas individual, maupun kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah SD Negeri 009 Kabae, yang bertempat di Desa kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa.

3.4. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru-guru kelas di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa.

Objek penelitian yang ada dalam penelitian ini yaitu kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data tersebut :

1) Observasi
Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae,

Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa.

2) Wawancara
   Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur, yaitu wawancara dimana saat peneliti akan melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu.
3) Dokumentasi
   Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan untuk memperoleh data laporan dan dokumen-dokumen lainnya yang erat hubungannya dengan objek penelitian dan membaca literatur-literatur sebagai dasar teori yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis.

3.6. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian yang paling utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara.

1) Pedoman wawancara
   Pedoman wawancara berupa pertanyaan yang dilakukan untuk memperoleh data secara lisan dari Kepala Sekolah dan guru kelas di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa, mengenai kesulitan yang dialami pada saat menerapkan pembelajaran tematik sehingga hasil data dari wawancara yang sudah dilakukan dapat melengkapi dan menyempurnakan hasil pengumpulan data.
2) Lembar observasi
   Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan pengamatan proses penerapan pembelajaran tematik oleh guru kelas di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangkan, Kabupaten Mamasa.

3.7. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan suatu data diperlukan teknik pemeriksaan, dimana pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik Triangulasi. Uji keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu dengan cara menguji atau memeriksa kebenaran suatu data yang didapatkan peneliti dari beberapa sumber dan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3.8. Analisis Data

Pengolahan data kualitatif pada penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data versi Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2015) yang dapat dilakukan melalui tiga tahapan pada masa pengumpulan data. Tiga tahapan pengolahan data tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Reduksi data
   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak diperlukan.
2) Penyajian data
   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.
3) Kesimpulan
   Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Gambaran Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa

Pada proses perencanaan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, seperti diungkapkan oleh bapak BS selaku guru kelas IV:"Sebelum melaksanakan pembelajaran tematik, guru terlebih dahulu melakukan perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti pembuatan RPP, silabus, dan media pembelajaran". Ibu AS selaku guru kelas V juga mengungkapkan terkait dengan kegiatan perencanaan pembelajaran: "Dalam merencanakan pembelajaran dari awal sampai akhir, guru-guru wajib menyusun perencanaan pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran". Hal ini juga sejalan dengan pernyataan guru kelas I dan kelas II yang mengatakan: "Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran seperti menyusun RPP".

Tahap perencanaan ada beberapa hal yang dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

saya sebagai kepala sekolah sering memberikan arahan bagi guru-guru dalam persiapan perangkat pembelajaran seperti pemetaan KD, silabus, RPP, daftar hadir siswa, buku KKM, dan format penilaian. Selain memberikan arahan, saya juga memberikan kesempatan kepada guru yang lebih mengetahui terkait pembelajaran tematik untuk mengajari guru lainnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan dimana guru berinteraksi dengan siswa dalam upaya penyajian materi pembelajaran. Dalam proses ini diperlukan kemampuan guru untuk mengelolah suasana belajar menjadi aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa:"Proses pembelajaran tematik pada SDN 009 Kabae pada dasarnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan minat dan kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan siswa termotivasi untuk terus menerus belajar".

Pada Wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023 di SD Negeri 009 Kabae, diketahui bahwa pembelajaran tematik telah diberlakukan di sekolah tersebut sejak tahun 2018. Beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kesiapan guru sangatlah penting, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas sarana dan prasarana. Sebagaimana diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 009 Kabae, yang mengatakan:"Ya pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae telah diterapkan mulai dari tahun 2018. Namun untuk tahun ajaran 2022-2023 kelas III dan VI sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar, sedangkan kelas I, II, IV dan V masih menerapkan kurikulum 2013 dalam hal ini pembelajaran tematik".

Lebih lanjut beliau menjelaskan: "sangat disadari bahwa kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sangat penting. Secara teori guru sudah memiliki pemahaman tentang pembelajaran tematik namun masih kurang dalam pelaksanaannya karena kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana".

Dari hasil observasi kepada guru-guru di SD Negeri 009 Kabae, diketahui bahwa pada umumnya kegiatan pembelajaran di kelas telah dilaksanakan dengan langkah-langkah yaitu: Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat digunakan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian

harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas.

Penilaian yang dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri 009 Kabae yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan pada saat aktivitas belajar siswa, seperti diskusi, tanya jawab, dan apersepsi. Sedangkan penilaian hasil dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis maupun lisan seperti pemberian soal evaluasi setelah pembelajaran, ulangan harian, tugas harian, UTS dan UAS.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, khususnya pada kelas I, II, IV dan V, tidak begitu saja dapat diterapkan dengan tanpa adanya kesulitan yang dialami oleh guru-guru di kelas tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak BS, selaku guru kelas IV:"hambatan yang dirasakan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran karena kurangnya media pembelajaran di sekolah, sementara saya sendiri kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran sendiri".Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu AS selaku guru kelas V, yang menyatakan: "Yang menjadi hambatan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran adalah kurangnya fasilitas yang berupa alat dan media".Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu SL selaku guru kelas 1 dan Ibu SA selaku guru kelas II, yang mengatakan bahwa: "kurangnya media dan alat pembelajaran dalam menyiapkan perangkat pembelajaran".

Peneliti selanjutnya menanyakan terkait kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, dan mendapatkan jawaban: Guru kelas 1 mengatakan bahwa: "kurang sarana dan prasarana".Guru kelas II juga mengatakan bahwa:"Kurangnya media dan alat pembelajaran pada saat proses pembelajaran". Guru kelas IV mengungkapkan bahwa:

Ada beberapa hambatan yang saya alami selain kurangnya sarana dan prasarana di sekolah juga karena pembelajaran tematik membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak karena persiapan dan yang lainnya. Selain itu, kemampuan siswa bervariasi, ada siswa yang langsung bisa menerima dan ada juga siswa yang kemampuannya dalam menerima pelajaran tergolong rendah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelas V: "salah satu hambatan yang dialami pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah tingkat pengetahuan siswa yang berbeda-beda, ada siswa yang mudah menerima dan memahami pelajaran, dan ada juga yang sulit".

Peneliti kemudian menanyakan terkait kesulitan yang dialami guru dalam proses penilaian, dan mendapatkan jawaban dari guru kelas IV:"Kemampuan siswa yang bervariasi, ada siswa yang tidak perlu remedial, ada siswa yang 2 sampai 3 kali remedial baru bisa. Hal itu akan memakan waktu beberapa hari baru bisa tuntas".Guru kelas II mengungkapkan bahwa: "kurangnya ingatan siswa terkait pembelajaran-pembelajaran sebelumnya sehingga kadang dalam proses evaluasi siswa merasa kesulitan, dan tidak jarang ada siswa yang berulang kali harus remedial". Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kelas 1 dan III yaitu: "siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda".

Sedangkan hasil pengamatan penulis terkait dengan kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, ada beberapa kesulitan yang dialami guru yaitu kurangnya fasilitas media sarana dan prasarana yang membuat guru kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran. Kesulitan dalam pelaksanaan di kelas yaitu selain kurangnya media pembelajaran, pembelajaran tematik juga membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak, serta kemampuan siswa yang bervariasi dalam menerima pembelajaran. Sedangkan kesulitan dalam penilaian ialah karena kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga ada siswa yang tidak perlu remedial, ada pula siswa yang beberapa kali harus remedial.

Faktor Pendukung Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa

Faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran tematik di SD negeri 009 Kabae, berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mendapatkan jawaban dari guru kelas IV: " Adanya RPP sebagai pedoman dalam mengajar, serta buku guru yang tersedia untuk guru dan buku paket tematik untuk siswa, merupakan faktor pendukung penerapan pembelajaran tematik di sekolah". Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang mengatakan: "faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ialah komponen-komponen kurikulum, RPP, buku paket pembelajaran tematik, serta kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar".

Selain itu, dukungan dan arahan dari kepala sekolah serta bantuan dari guru yang lain juga merupakan salah satu faktor pendukung penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, yang berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah, yang mengatakan: "Saya selalu berusaha untuk memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada guru-guru ketika mengalami kesulitan baik itu dalam tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap penilaian pembelajaran".

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae ialah komponen-komponen kurikulum, RPP, buku paket baik untuk guru maupun untuk siswa serta kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adanya dukungan dari kepala sekolah serta sesama guru.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal. Seperti pada saat proses belajar-mengajar guru terlihat sangat jarang menggunakan media pembelajaran ketika mengajar. Hal ini disebabkan karena sarana prasarana berupa media pembelajaran yang tersedia di sekolah sangat terbatas. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah merupakan faktor penghambat utama dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa: "sangat disadari bahwa kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sangat penting. Secara teori guru sudah memiliki pemahaman tentang pembelajaran tematik namun masih kurang dalam pelaksanaannya karena kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana".

Selanjutnya faktor penghambat yang kedua ialah terkait dengan kemampuan siswa yang bervariasi sehingga pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas IV yang menyatakan:

Ada beberapa hambatan yang saya alami selain kurangnya sarana dan prasarana di sekolah juga karena pembelajaran tematik membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak karena persiapan dan yang lainnya. Selain itu, kemampuan siswa bervariasi, ada siswa yang langsung bisa menerima dan ada juga siswa yang kemampuannya dalam menerima pelajaran tergolong rendah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelas V: "salah satu hambatan yang dialami pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah tingkat pengetahuan siswa yang berbeda-beda, ada siswa yang mudah menerima dan memahami pelajaran, dan ada juga yang sulit".

4.2. Pembahasan Penelitian

Dimunculkannya berbagai model implementasi kurikulum adalah sebagai bentuk efisiensi dan efektifitas implementasi kurikulum. Model pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dasar.

Depdikbud (1996) menyatakan:
model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi

dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik,autentik dan berkesinambungan.

Pembelajaran tematik dirancang sesuai dengan usia anak pada sekolah dasar dimana kecenderungan belajarnya lebih kepada hal yag bersifat konkrit, integratif dan hirearkis, autentik dan berkesinambungan.

Adapun pengelolaan kegiatan pembelajaran di SD Negeri 009 Kabae, menggunakan model pembelajaran tematik yang hanya berlaku pada kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas V. Sedangkan kelas III, dan kelas VI sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Rusman (2011), mengemukakan bahwa pentingnya pembelajaran diterapkan karena siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru-guru di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa mengalami kesulitan. Secara garis besar kesulitan tersebut meliputi:

1) Perencanaan pembelajaran
2) Pelaksanaan pembelajaran
3) Penilaian pembelajaran

Kesulitan tersebut ditunjukkan dalam perencanaan pembelajaran yaitu menyusun perangkat pembelajaran. Guru-guru di SD Negeri 009 Kabae masih kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran karena kurangnya fasilitas yang tersedia di sekolah. Sehingga didalam membuat perangkat pembelajaran khususnya media pembelajaran tidak maksimal.

Adapun kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang dialami oleh guru adalah membutuhkan waktu dan tenaga yang relatif banyak mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai proses penilaian. Selain itu, fasilitas sarana dan prasarana di dalam kelas masih kurang memadai. Pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan siswa baik secara individual, maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya membutuhkan berbagai sarana dan prasarana.

Tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga membutuhkan banyak waktu dalam proses penilaian. Hal ini menyebabkan kesulitan guru dalam melaksanakan proses penilaian.

Solusi yang ditempuh SD Negeri 009 Kabae untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik meliputi koordinasi dengan kepala sekolah, diskusi atau meminta bantuan dari teman sejawat, dan membahas kegiatan dalam KKG.

Bahasan dalam kegiatan KKG yaitu guru-guru mengadakan kegiatan bersama dalam bentuk KKG di sekolah. Di dalam kegiatan KKG di sekolah, segala kesulitan dan kendala yang dialami oleh guru didiskusikan bersama untuk mencari solusi. Oleh karena itu, dengan KKG diharapkan mampu memberikan solusi dan sebagai sarana meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru sekolah dasar.

Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru, bukan berarti bahwa guru tidak menerapkan pembelajaran tematik dengan maksimal dan sebaik-baiknya, melainkan kesulitan dapat dijadikan guru untuk membuktikan profesionalismenya. Tugas guru adalah sebagai motivator, mediator dan fasilitator pembelajaran. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan model pembelajaran. Disamping itu, selain tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran tematik baik konseptual maupun secara praktikal pelaksanaan pembelajaran tematik juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber belajar, sarana prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri

009 Kabae, didukung oleh beberapa faktor, antara lain kepala sekolah, sesama guru, ketersediaan RPP, serta buku guru dan buku paket tematik untuk siswa.

Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah adalah berupa arahan, bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada guru-guru di SD Negeri 009 Kabae. Faktor pendukung dari guru itu sendiri ialah adanya bantuan yang diberikan kepada guru lain ketika mengalami kesulitan.

Dukungan lainnya ialah ketersediaan RPP sebagai pedoman dalam mengajar, serta ketersediaan bahan ajar yaitu buku guru dan buku paket tematik untuk siswa. Menurut Trianto (2011,h.181-182) "bahan ajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk membantu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik seperti buku, lembar kerja siswa,media".

Pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan siswa baik secara individu maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep secara holistik dan autentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Sarana dan prasarana dilingkungan belajar SD Negeri 009 Kabae dapat dikatakan belum sesuai dengan SNP yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Sarana dan Prasarana:

Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Fasilitas sarana prasarana yang kurang memadai, akan menghambat terlaksananya proses pembelajaran.

Selain itu, dari faktor internal yaitu siswa. Hal ini berhubungan dengan kesiapan siswa dalam pembelajaran. Siswa perlu disiapkan baik dari segi mental dan fisik dalam menerima suatu materi pembelajaran. Jika siswa sendiri belum siap dalam menerima pembelajaran maka hal ini dapat menghambat pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa, dapat diperoleh kesimpulan yaitu gambaran kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka Kabupaten Mamasa terletak pada perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, dan penilaian pembelajaran tematik. Faktor pendukung penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten mamasa, yakni dukungan dari kepala sekolah, ketersediaan RPP sebagai pedoman dalam mengajar, serta ketersediaan bahan ajar berupa buku guru dan buku paket tematik untuk siswa. Faktor penghambat penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri 009 Kabae, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten mamasa ialah kurangnya sarana prasarana berupa media pembelajaran, serta kemampuan siswa yang bervariasi sehingga pembelajaran tematik membutuhkan waktu yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ayu,A.,dkk. (2021).Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*,1(3).

Asrohah.H & Kadir. (2014). Pembelajaran Tematik. *Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.*

Bayu, B.,Akmal,R., & Zico,F.R. (2020). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Kelas V

SD Negeri 61 Lubuklinggau. *Jurnal Perspekstif Pendidikan*, 14(2).sssssss

Herliani.,dkk. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.

Intan,Z.S.,Erdhita,O., & M.Azdi. (2021).Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Tematik Kelas Rendah dalam Kurikulum 2013 di SDN Medang Kabupaten Tangerang. *Jurnal Handayani*, 12(2), 117-124.

Kristina,E.N.,dkk. (2019). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, 4(6), 785-794.

Mijahamuddin,A.,dkk. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Pada Tingkat Pengetahuan Konseptual. *Jurnal Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar,* 7(2).

Nuraini.,Abidin. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran tematik Terintegratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 49-62.

Prasetyo, G., & Prasojo, L.D. (2016). Pengembangan Adobe Flash pada Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Scientific Approach Subtema Indahnya Peninggalan Sejarah. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 54-66.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Puskur.(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas.

Setiadi. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.

Suharmoko. (2019). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai pendidik. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 311-323.

Sulhan & Khairi. (2019).*Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*. Mataram

Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendis dan Menengah. (2014). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta:Kemendikbud

Trianingsih. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida* 3(2), 197-211

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahidmurni. (2017). *Penyusunan Bahan Ajar Pembelajara Tematik Berbasis Research*. Malang